

BAB II

EKSTRAKURIKULER MARAWIS DAN POTENSI RELIGIUS

A. Ekstrakurikuler Marawis

1. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah tambahan. Kurikuler adalah berkaitan dengan kurikulum.¹ Dengan kata lain bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar jam pelajaran dengan tujuan sebagai sarana dan wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah² kegiatan tambahan, diluar struktur program yang ada pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Hal ini sejalan dengan pendapat WS.Winkel³ yang mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup aktivitas-aktivitas yang tidak termasuk kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, diluar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang diluar

¹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-4 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm.479

²Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali, 1998), hlm. 57

³*Ibid*, hlm. 58 .

bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olah raga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kenajuan dari siswa-siswi itu sendiri.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program yang dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik.

b. Tujuan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk kegiatan pada seni, olah raga, pengembangan kepribadian dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler merupakan kegiatan utama sebuah institusi sekolah yang tujuannya adalah sebagai fasilitas penunjang bagi peserta didik.⁴

Pelaksanaan program ekstrakurikuler di MA Salafiyah Syafi'iyah proto bertujuan mengembangkan nilai-nilai kepribadian, selain itu kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antar berbagai mata

⁴Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2008), hlm. 164.

pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Selain itu maksud diadakannya ekstrakurikuler juga untuk lebih memantapkan pendidikan kepribadian dan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dan kebutuhan lingkungan. kegiatan ekskul merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan disamping jalur organisasi intra sekolah (osis), latihan kepemimpinan dan wawasan wiyatamandala.⁵

c. Manfaat Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, diluar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan diluar jam pelajaran sekolah.

Secara teoritis, organisasi sekolah dalam menyelenggarakan program-program terlebih dulu menyusun tujuan dengan baik yang implementasinya dilakukan secara efisien dan efektif dalam proses belajar mengajar. Kefektifan organisasi sekolah tergantung pada desain organisasi dan pelaksanaan fungsi komponen organisasi. Menurut

⁵Depdikbud, *Petunjuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Dirjen Dikdasmen, 1998), hlm. 38.

Steers (1977) adalah sejauh mana organisasi melaksanakan sekuruh tugas pokoknya dan anggota organisasi cenderung berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan organisasi.⁶

d. Jenis Kegiatan Estrakurikuler

Menurut Amir Daien⁷ kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan periodik.

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Dewasa ini banyak sekali macam dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Macam-macam kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain :

1). Kesenian

Kesenian sebagai kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam berupa seni baca alqur'an, qasidah, kaligrafi, dan sebagainya. Disamping memberikan keterampilan kepada siswa,

⁶ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: PT. Nimas Multima, 2004), hlm. 63-65.

⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 271.

seni seperti dinyatakan oleh Wardi Bachtiar, bisa membangun suatu perasaan keagamaan atau mengganti perasaan yang telah melekat dengan perasaan yang baru.

2). Pembiasaan Akhlak Mulia

Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM) adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah secara rutin dan berkelanjutan dalam membangun karakter (*character building*) keagamaan dan akhlak mulia peserta didik sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan agar peserta didik terbiasa berbicara, bersikap, dan berperilaku terpuji dalam kehidupan keseharian. Melalui kegiatan pembiasaan, diharapkan peserta didik memiliki karakter dan perilaku terpuji baik dalam komunitas kehidupan di sekolah, maupun di masyarakat.

Beberapa kegiatan pembiasaan akhlak mulia yang dapat dilakukan dilingkungan sekolah, antara lain : shalat berjamaah, tadarus, baca do'a pada awal dan akhir pembelajaran, melaftalkan *Asmaul Husna* atau melakukan suatu pekerjaan , mengucapkan dan menjawab salam, infak dan sodaqoh, menjaga kebersihan, menjaga kesehatan, berperilaku jujur, adil, memanfaatkan waktu luang untuk kebaikan, tolong-menolong dan hormat antar sesama. Sekolah harus menciptakan budaya agamis, mulai dari penampilan profil fisik sekolah sampai kepada situasi kehidupan

antar sesama guru, sesama murid, guru dengan murid, dengan pegawai, juga dengan lingkungan.

3). Pekan Keterampilan dan Seni PAI (Pentas PAI)

Pekan keterampilan dan seni PAI (PENTAS PAI) adalah wahana kompetisi dikalangan peserta didik dalam berbagai jenis keterampilan dan seni agama yang diselenggarakan mulai tingkat sekolah, gugus, kecamatan, kaupaten/ kota, propinsi sampai dengan tingkat nasional.

Jenis keterampilan yang dapat dilombakan antara lain: Musabaqah Tilawatil Qur'an, kaligrafi, hafalan surat pendek, pidato, cerdas cermat, adzan, kesenian islam seperti nasyid, qasidah, dan lain-lain.

4). BTQ (Baca Tlulis Alqur'an)

BTQ (Baca Tulis Alqur'an) adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah diluar jam pelajaran dalam rangka mendidik, membimbing dan memahami arti Alqur'an, khusunya bagi para peserta didik yang belum memiliki kompetensi membaca dan menulis Al-Qur'an. Mengngat pentingnya penguasaan aspek Al-Qur'an dalam mata pelajaran PAI, maka BTQ dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib.

5). Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan memperingati hari Besar Islam. Hari Besar Islam yang dimaksud ; anatara lain ; Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan Tahun Baru Islam atau bulan Muharram, Idul Fitri, dan Idul Adha.⁸

e. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Oteng Sutisna, prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah :

- 1) Semua murid, guru dan personil administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program
- 2) Kerjasama dalam tim adalah fundamental
- 3) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan
- 4) Prosesnya adalah lebih penting dari hasil
- 5) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang, dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa
- 6) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah
- 7) Program harus dinilai berdasarkan sumbangnya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaanya.

⁸Yusuf Afriadi, "Makalah Kegiatan Ekstrakurikuler PAI", Juli 2013, (<http://gudangmakalahku.blogspot.com/2013/07/makalah-kegiatan-ekstrakurikuler-pai.html>), Diakses 25 Agustus 2015.

- 8) Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar sebagai tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.⁹

2. Marawis

a. Pengertian

Marawis adalah sejenis “band tepuk” dengan perkusi sebagai alat musik utamanya. Musik ini merupakan kolaborasi antara kesenian Timur Tengah dan Betawi, dan memiliki unsur keagamaan yang kental. Itu tercermin dari berbagai lirik lagu yang dibawakan yang merupakan puji dan kecintaan kepada Sang Pencipta.

Kesenian Marawis berasal dari negara Timur Tengah terutama dari Yaman. Nama Marawis diambil dari nama salah satu alat musik yang dipergunakan dalam kesenian ini. Secara keseluruhan, musik ini menggunakan hajir (gendang besar) berdiameter 45 cm dengan tinggi 60-70 cm, marawis (gendang kecil) berdiameter 20 cm dengan tinggi 19 cm, dumbuk atau (jimbe) (sejenis gendang yang berbentuk seperti dendang, memiliki diameter yang berbeda pada kedua sisinya), serta dua potong kayu bulat berdiameter sepuluh sentimeter. Kadang kala perkusi dilengkapi dengan tamborin atau krecekdan (symbol) yang berdiameter kecil. Lagu-lagu yang berirama gambus atau padang pasir yang dinyanyikan sambil diiringi jenis pukulan tertentu.

⁹ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, dasar Teoritika untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 58.

Pada katalog Pekan Musik Daerah, Dinas Kebudayaan DKI, 1997, terdapat tiga jenis pukulan atau nada, yaitu zapin sarah, dan zahefah. Pukulan zapin mengiringi lagu-lagu gembira pada saat pentas di panggung. Nada zapin adalah nada yang sering digunakan untuk mengiringi lagu-lagu puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW (shalawat). Tempo nada zafin lebih lambat dan tidak terlalu menghentak, sehingga banyak juga digunakan dalam mengiringi lagu-lagu melayu. Pukulan sarah dipakai untuk mengarak pengantin, sedangkan zahefah mengiringi lagu di majlis. Kedua nada itu lebih banyak digunakan untuk irama yang menghentak dan membangkitkan semangat. Dalam marawis juga dikenal istilah ngepang yang artinya berbalasan memukul dan ngangkat. Selain mengiringi acara hajatan seperti sunatan dan pesta perkawinan, marawis juga kerap dipentaskan dalam acara-acara seni budaya Islam.¹⁰

b. Lagu-lagu dalam Marawis

Biasanya lagu-lagu yang dibawakan dalam kesenian Marawis merupakan lagu-lagu islami yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad, kisah-kisah Nabi, atau biasa kita menyebutnya shalawat.

¹⁰ Wikipedia, “Marawis”, 2 Juli 2013, (<https://id.wikipedia.org/wiki/Marawis>), Diakses 25 Agustus 2015.

Shalawat berasal dari bahasa Arab, secara epistemologi shalawat berarti penghormatan atau sanjungan atas Nabi . ¹¹Diantara shalawat tersebut adalah:

يا رسول الله سلام عليك

يا رفيع شأن و الدرج

عطفة يا جيرة العلم

يا أهيل الجو دوالكرم

kekasih kita nabi muhammad

dambaan kita nabi muhammad

Pemimpin kita nabi muhammad

Idola kita nabi muhammad

يا رسول الله سلام عليك

يا رفيع شأن و الدرج

عطفة يا جيرة العلم

يا أهيل الجو دوالكرم

Sholawat salam tetap pada mu

Engkaulah sang nabi penyejuk hatiku

Betapa hasrat ingin bertemu

kami semua selalu rindu

Datanglah wahai sang kekasihku

Hadirlah dalam mimpi indahku

¹¹ Al-Ustadz Turmudi “Abu Ahmad Afifudin”, *Kekuatan Shalawat* (Jakarta: AMP Press, 20014), hlm 13.

يا رسول الله سلام عليك

يا رفيع شأن و الدرج

عطفة يا جيرة العلم

يا أهيل الجو دوالكرم

Tauladan kita nabi Muhammad

Penuntun kita nabi Muhammad

Junjungan kita Nabi Muhammad

Panutan kita Nabi Muhammad

يا رسول الله سلام عليك

يا رفيع شأن و الدرج

عطفة يا جيرة العلم

يا أهيل الجو دوالكرم

Allahu rabbi ku mohon do'a

Ampuni salah dan juga dosa

Jadikan kami insan yang mulia

Hati yang iklas serta bertakwa

Kumpulkan kami dan keluarga

Bersama nabi kekal di surga (2x)

اللهم صلى و سلم على سيدنا محمد

ربى يا رب

ربى يا رب

ربى يا رب

ربى يا رب

ربنا أتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة

وَقَنَا عَذَابَ النَّارِ

أَمِينٌ أَمِينٌ يَا أَللَّهُ

c. Keistimewaan Shalawat Nabi SAW

Sesungguhnya membaca shalawat kepada Nabi Saw banyak mengandung faedah dan keistimewaan. Dahulu ada seorang Yahudi mendatangi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menanyakan tentang keistimewaan Nabi Muhammad Saw atas seluruh mahluk. Ia berkata bahwa para malaikat diperintahkan oleh Allah Swt untuk sujud kepada Nabi Adam As.

Amirul Mukminin berkata, “ Nabi Muhammad lebih utama dari Nabi Adam As, karena Allah sendiri bershalawat atas beliau, memerintahkan malaikat-Nya untuk beliau, dan menjadikan shalawat atas Nabi Muhammad sebagai ibadah hamba-hamba-Nya.

Adapun diantara faedah dan keistimewaan shalawat adalah :

- 1) Shalawat dapat mendekatkan seorang hamba kepada Tuhan, malaikat-Nya dan pada rahmat Tuhan.

Banyak membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, selain akan memperoleh syafa'at dari beliau di akhirat kelak juga dapat mendekatkan diri pada Allah Swt. sebagaimana yang telah difirmankan Allah Swt kepada Nabi Musa As: “ Maukah engkau agar Aku dekat dengan mu melebihi dekatnya ucapanmu dengan lisan mu, melebihi jiwa mu dengan raga mu, melebihi cahaya

pengelihatan mu dengan kedua mata mu ? “ maka bacalah shalawat sebanyak mungkin kepada Nabi Muhammad Saw”. (Durrotun Nasihin).

- 2). Akan Membalas Satu Bacaan Shalawat Dengan Sepuluh kali Pahalanya.

Ketika kita membaca shalawat satu kali, maka Allah Swt, akan membala bacaan shalawat sebanyak sepuluh kali, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda, “Allah memerintahkan satu malaikat diantara para malaikat untuk membawa nama setiap orang yang bershalawat dan nama orang tuanya kepadaku. Malaikat itu berada di makam ku sampai hari kiamat. Ketika seseorang bershalawat atasku, malaikat tersebut berkata, “wahai muhaammad, Fulan bin Fulan bershalawat atasmu sebanyak ini”, telah menjamin bahwa setiap shalawat akan dibalas dengan sepuluh shalawat”.

- 3). Shalawat Nabi dapat menutupi kesalahan yang telah diperbuat dan dapat mengangkat derajat orang yang membacanya.

Abu Thalhah berkata, “Saya pernah menghadap Rasulullah Saw tampak wajah beliau berseri-seri”. Aku bertanya, “Ya Rasul, saya melihat wajah tuan hari ini tampak nya berbunga-bunga dan berseri?” Rasul menjawab, “bagaimana aku tidak gembira, baru saja jibril datang menghadap ku”, dan ia berkata, “barang siapa

yang membacakan shalawat kepadaku sekali saja, ia akan mendapatkan balasannya sepuluh kali”.

- 4). Shalawat juga dapat menjadi sebab penutup kebutuhan dunia dan akhirat.

Diriwayatkan oleh Imam Ja'far Ash-Shidiq bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda, “bacaan kalian atasku menyebabkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan kalian, dan Allah Swt ridha pada kalian serta membersihkan perbuatan-perbuatan kalian”.

- 5). Shalawat dapat menjadi sebab diampuninya dosa.

Di dalam kitab “Uyunul Majalis” diriwayatkan bahwa saat seseorang hamba bershalawat atas Rasulullah Saw, terdengar seruan bahwa Allah Swt bershalawat atas hamba tersebut sepuluh kali. Seruan tersebut terdengar oleh penghuni langit pertama. Mereka pun bershalawat seribu kali bagi hamba tersebut. Begitu pula ketika terdengar oleh penghuni langit kedua dan seterusnya hingga berjumlahtujuh ribu kali. Kemudian Allah Swt. berfirman kepada para malaikat, “kalian tidak terlepas dari janji shalawat hamba-Ku, serahkan semuanya pada-Ku sehingga Aku memberi balasan pada nya, dan balasan bagi hamba-Ku adalah Aku mengampuni dosa-dosanya.

6). Dibedakan derajatnya dari orang munafik.

Setiap umat Nabi Muhammad Saw yang membiasakan diri membaca shalawat atasnya dan keluarganya maka ia akan dibedakan derajatnya dari orang munafik dan kafir.

7). Mendapatkan cahaya (petunjuk) lahir dan batin di hari kiamat

Nabi khidir As menjumpai Imam Hasan al-Mujtaba. Lalu terjadilah dialog serta tanya jawab diantara mereka. Salah satu pertanyaan yang dilontarkan adalah, mengapa manusia terkadang lupa pada sesuatu yang telah diketahui sebelumnya?

Imam Hasan menjawab, “hati manusia berlandaskan kebenaran, dan cenderung pada kebenaran serta terikat pada kebenaran. Jika ia menyampaikan shalawat dan salam secara sempurna pada Muhammad dan keluarga beliau, hatinya memancarkan cahaya tertentu. Sesuatu yang terlupakan, kembali teringat. Jika ia tidak membaca shalawat atas Muhammad dan keluarga beliau atau membaca shalawat yang tidak sempurna, maka sesuatu yang diketahui tersebut akan tetap terikat dan menempel pada kebenaran. Pada saat itulah manusia mengalami lupa.

Pada kitab Biharul Anwar disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, “siapa yang membaca shalawat atasku, Allah akan memberikan cahaya diatas, di kiri, di kanan, di bawah, dan di seluruh tubuhnya di hari kiamat”.

8). Akan selamat dari lalapan api neraka

Pernah suatu hari Imam Ja'far ash-Shidiq berkata pada Shabah bin Sababah, "apakah engkau ingin aku ajarkan sesuatu agar wajahmu terjaga dari panasnya neraka?"

Imam Ja'far berujar, "Setelah shalat subuh, ucapkan seratus kali *"Allahumma shalli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad"* (Ya Allah, sampaikan shalawat pada Muhammad dan keluarga Muhammad), niscaya Allah akan menjaga wajahmu dari api neraka"

9) Ada jaminan masuk surga dan kenikmatanya.

Banyak orang awam yang belum mengerti bahwa shalawat Nabi Saw adalah merupakan jalan menuju surga. Karena dengan membaca banyak shalawat secara otomatis orang itu akan sering menyebut Asma Allah dan kekasih-Nya yaitu Muhammad Saw. dengan cara ini berarti ia telah bermahabbah kepada Allah dan Rasul-Nya.

10) Mendapat Syafa'at di Hari Kiamat.

Wahai umat Muhammad! Allah dan para Malaikat-Nya saja masih berkenan bershalawat kepada Nabi Saw. oleh karena itu perbanyaklah membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, karena shalawat dapat , menutupi dosa besar dan menunjukan jalan

yang lurus. Orang yang membaca shalawat akan jauh dari neraka dan akan masuk surga dengan kekal. Amiin!¹²

B. Potensi Religius

1. Potensi

Setiap manusia memiliki bermacam-macam potensi diri yang dapat dikembangkan. Tidak sedikit manusia belum sepenuhnya mengembangkan dan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini terjadi dikarenakan mereka belum atau bahkan tidak mengenal potensi dirinya dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut. Mampu mengembangkan potensi diri merupakan dambaan setiap individu.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan.

Menurut Charles Handy ada tujuh potensi kecerdasan yang dimiliki dan bisa dikembangkan oleh manusia, yakni:

a. Kecerdasan Logika

Kecerdasan ini sangat terkait dengan kemampuan manusia dalam menalar dan menghitung

¹² *Ibid*, hlm 23-32.

b. Kecerdasan Verbal

Merupakan kemampuan manusia dalam menjalin hubungan dengan orang lain

c. Kecerdasan Praktik

Kemampuan manusia untuk mempraktikkan ide yang ada dalam pikirannya.

d. Kecerdasan dalam bidang Musik

Kecerdasan ini sangat terkait erat dengan bagaimana seseorang bisa merasakan nada dan irama.

e. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini sangat berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk bisa memahami segala sesuatu yang terkait dengan pribadi.

f. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan menjalin hubungan dengan orang lain.

g. Kecerdasan Spasial

Kemampuan seseorang dalam mengenali ruang atau dimensi, termasuk di dalamnya bagaimana mengenali warna, bentuk, maupun garis.

2. Religius

Gazalba (1987) religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religure* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada

umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya.

Anshori (1980) membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada dengan Dister dan Subandi (1988) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang.¹³

Religiusitas (kata sifat : religius) tidak identik dengan agama. mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak yang terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermpptivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu, ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan yang dipeluk calon suami atau isteri.¹⁴

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek

¹³M. Nur Ghulfron & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm.167-168.

¹⁴Muhaimin, M.A.et, *Paradigma Pendidikan Islam*, upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). hlm. 287.

yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹⁵

Menurut beberapa ahli di dalam diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut *religious instink*, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada diluar diri manusia¹⁶. Naluri inilah yang mendorong manusia melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius.

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni : *nilai* dan *keberagamaan*. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm 66.

¹⁶ *Ibid*, hlm 68-69.

didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

Koentjoroningrat¹⁷ menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu : pertama tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua, Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh seua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :

- a. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah
- b. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.
- c. Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi, ketiga, Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya agamis.

¹⁷ Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia 1974), hlm 32

1). Senyum, Salam, Sapa (3S)

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai, dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu budaya senyum salam sapa harus dibudayakan pada semua komunitas baik keluarga, sekolah, atau masyarakat.

2). Saling Hormat dan Toleran

Fenomena perpecahan dan konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat diantara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham, ide, atau agama yang berbeda. Sebab itu melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini, disebutkan bahwa :

“sesungguhnya orang yang beriman (dengan orang yang beriman lainnya) adalah bersaudara.....”

Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sompong). Konsep ini sangat terlihat dalam budaya pesantren , bagaimana seorang santri hormat atau tawadlu' pada kyai. Dalam Islam guru sangat dihormati sebab itu ada konsep "berkah", artinya seorang murid hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari sang guru.

3). Shalat Dhuha

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudlu dilanjutkan dengan shalat dhuha, dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik fisik maupun ruhani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti al- Ghozali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

4). Tadarrus al—Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang dapat mendekatkan diri kepada

Allah Swt, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Tadarrus al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif diatas, sebabitu melalui tadarus al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

5). Istighasah dan Do'a Bersama

Istighasah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu mazhab atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. Dalam banyak kesempatan ,

untuk menghindarkan kesan eksklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.¹⁸

3. Aspek-aspek religiusitas

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Daradjat (1993) mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark¹⁹ terdiri dari lima dimensi, diantaranya:

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya.

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

¹⁸Ibid ,Asmaun Sahlan, hlm 117- 121

¹⁹ M. Nur Ghufron & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta : Ar- Ruzz Media, 2014), hlm 169- 171.

c. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dilalami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya

e. Dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*)

Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, memperat silaturahmi, dan sebagainya.²⁰

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat atau lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalanya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagamaan manusia, pada saat

²⁰ *Ibid.*, hlm.169-171.

yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budaya nya masing-masing yang berbeda-beda.

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai kebergamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui:²¹

1). Penambahan Jam pelajaran dan Rumpun Mata Pelajaran

Pemerintah melalui permendiknas No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi, memberi acuan dalam struktur kurikulum SMA/MA bahwa muatan kurikulum PAI adalah 2 jam pelajaran, akan tetapi muatan tersebut dipahami sebagai standar minimal dan sekolah atau madrasah dapat menambahkannya sesuai kebutuhan.

Penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran sebagai bentuk pengembangan PAI sangat diharapkan dilakukan oleh sekolah seiring dengan harapan pemerintah sebagaimana terdapat dalam rumusan tujuan pendidikan PAI dan juga cakupan muatan PAI yang sangat luas. Rumusan tujuan pendidikan Agama Islam

²¹*Ibid.*, hlm. 76-77.

disebutkan bahwa pendidikan agama Islam berusaha menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, pengahayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT. berdasarkan rumusan tersebut, pendidikan agama islam tidak hanya mengembangkan aspek *knowing* dan *doing* saja tetapi juga *being*. Sementara dilihat dari aspek muatan materinya juga sangat luas meliputi dimensi aqidah, akhlak, ibadah/ fiqh, al-Qur'an, hadits, sejarah kebudayaan Islam.

2). Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Pembelajaran dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran pada intinya adalah upaya membelajarkan siswa agar dapat belajar secara efektif dan efisien.

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkait. Sebab itu dalam proses pembelajaran mulai tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi sistemik, konsisten dan sistematis.

Pembelajaran agama memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pelajaran lainnya, sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa pembelajaran agama sebenarnya lebih menekankan pada aspek *being*-nya. sebab itu proses pembelajaran harus dilakukan secara *integrated* semua kompetensi atau domain yang meliputi kognisi, afeksi dan psikomotor.

3). Pengembangan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan PAI disekolah terutama dalam pengembangan budaya religius tersebut. Disini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru, dan OSIS serta lembaga agama di sekolah.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah-sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri serta dengan 2 jam pelajaran. Seiring peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.²²

Di MA Salafiyah Syafi'iyah Proto bentuk kegiatannya antara lain: (1) kegiatan sholat Dhuha berjamaah setiap hari, (2)

²² *Ibid*, hlm.112.

kegiatan istighasah yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, (3) kegiatan mengaji Alqur'an yang dilaksanakan setiap selesai shalat Dhuha berjamaah setiap hari, (4) program Dakwah yang dilaksanakan setiap hari setelah selesai shalat Dhuha berjamaah setiap hari, (5) kegiatan ekstrakurikuler Tilawah, (6) kegiatan ekstrakurikuler Marawis/ Duror.

4). Pembudayaan Nilai-nilai Religius di Sekolah

Pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani, sebagaimana rumusan tujuan PAI disekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Pembudayaan nilai-nilai agama dalam komunitas sekolah seharusnya menjadi "*core*" atau inti dari kebijakan sekolah. Disamping sebagai wujud pengembangan PAI juga dalam rangka meningkatkan animo masyarakat terhadap sekolah. Seperti yang telah diungkap diatas bahwa lembaga yangdapat menawarkan prestasi akademik dan suasana religius akan memiliki daya tarik bagi masyarakat. Sebab itu kebijakan penciptaan budaya religius

seharusnya menjadi kebijakan strategis dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik masyarakat.²³

Upaya pembudayaan nilai religius di MA Salafiyah Syafi'iyah Proto juga terlihat dalam bentuk pembiasaan shalat berjama'ah, shalat Dhuha, kegiatan Istighasah, kegiatan pembiasaan dakwah setiap selesai shalat Dhuha berjama'ah, budaya salam dan berjabat tangan kepada guru sebelum dan sesudah pelajaran. Tidak hanya melalui melalui kegiatan atau aktivitas ritual keagamaan saja, tetapi juga diwujudkan dalam kegiatan peringatan hari besar Islam, kemudian ekstrakurikuler keagamaan seperti Marawis/ Duror, Tilawah, kaligrafi, dan lain-lain.

4. Strategi Pewujudan Budaya Religius yang Efektif

1) Penciptaan Suasana Religius

Berbicara tentang penciptaan suasana religius, mengutip pendapat Muhamimin merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman kita tentang hal itu.²⁴

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Penciptaan suasana religius itu mencakup beberapa hal seperti: (a) pembacaan ayat suci alqur'an sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut diharapkan agar para siswa senantiasa ingat kepada Allah dan dapat memperoleh ilmu yang

²³ *Ibid.*, hlm. 114.

²⁴ *Op. cit.*, hlm. 129.

bermanfaat serta ketenangan hati dan jiwa. (b) Program Tahfidz, kegiatan ini dilakukan agar para siswa lancar dan dapat menghafal, terlebih mengamalkan apa yang terkandung dalam Alqur'an. (c) shalat Dhuha berjama'ah, (d) Istighasah, merupakan kegiatan do'a bersama dengan membaca kalimat-kalimat tayyibah dan memohon petunjuk serta pertolongan dari Allah. (e) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), (f) kegiatan Pesantren Kilat Ramadhan.

2) Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif.

Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang *adab* bertutur kata yang sopan dan bertatata krama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki seperti, guru biologi yang mengaitkan materi tersebut dengan al-Qur'an dan nilai-nilai agama Islam lainnya. Pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru umum kadang kala lebih mengena kepada hati siswa, sehingga proses internalisasi akan dapat masuk ke dalam fikiran dan tindakan para

siswa, karena mereka senantiasa diingatkan dengan nilai-nilai agama. hal tersebut dapat dilakukan oleh semua guru, baik matematika, biologi, fisika, kimia, dan lain sebagainya. Proses internalisasi yang demikian akan lebih menyentuh kedalam diri siswa.²⁵

Ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu (i) tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, (ii) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (iii) tahap transinternalisasi, yakni tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian [u;a siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat

²⁵*Ibid.*, hlm.130.

dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian ang masing-masing terlibat secara aktif.²⁶

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah Saw sendiri diutus kedunia tidak lain adalah untuk menyempurnaan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِتَمْكِيرَةِ الْأَخْلَاقِ

“sesungguhnya aku (Muhammad), diutus, untuk menyempurnakan akhlak”²⁷

Untuk mewujudkan budaya religius sekolah menurut Muhamimin, dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatanya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

²⁶ *Ibid.*, hlm.301-302.

²⁷ HR. Ahmad, 8983. CD Hadith Kutub al Tis'ah.

4). Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatanya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.²⁸

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Temuan lain dari hasil penelitian Muhammin dkk tersebut menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri sivitas akademika. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkup pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.²⁹

5). Pembudayaan

Bahwa terbentuknya budaya religius, yang lebih dominan aspek strukturalnya, mengandalkan komitmen pimpinan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan sekolah, untuk melakukan berbagai

²⁸ *Ibid.*, hlm. 132 .

²⁹ *Ibid.*, Muhammin, hlm. 301.

upaya sistematis, melalui proses penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pada akhirnya akan tercipta budaya religius. Akan tetapi cara ini memiliki kelemahan apabila komitmen pimpinan dan pengawasan tidak lagi kuat dan konsisten dijalankan oleh sekolah. Strategi ini disebut dengan *instructive strategy* (strategi instruktif bertahap).³⁰

³⁰Muhaimin , *Op.cit.*, h. 140.